

ANALISIS INTEGRASI NILAI-NILAI PESANTREN DALAM KURIKULUM FORMAL DI SMK SUNAN BEJAGUNG DAN SMK MIFTAHUL HIKMAH TUBAN

Muhammad Najib¹, Hamam Burhanuddin²

Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Bojonegoro

E-mail: *muhnaquib@gmail.com¹, hamam@unugiri.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai-nilai pesantren dalam kurikulum formal di SMK Sunan Bejagung dan SMK Miftahul Hikmah Tuban. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi multi situs, dengan pengumpulan data melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kepesantrenan telah berhasil diimplementasikan secara komprehensif melalui pendekatan partisipatif, holistik, dan fleksibel yang mencakup konsep perencanaan terintegrasi, implementasi ritual pembelajaran, metode pembelajaran variatif, inovasi kitab kuning, dan program-program khusus berbasis pesantren. Implementasi ini menghasilkan sistem organisasi kurikulum yang mampu mengakomodasi tuntutan pendidikan nasional sekaligus mempertahankan karakteristik pesantren, menciptakan lulusan yang memiliki kompetensi kejuruan sekaligus karakter Islami yang kuat. Model integrasi ini membuktikan bahwa tradisi pesantren dapat beradaptasi dengan tuntutan pendidikan modern tanpa kehilangan identitas dasarnya dan dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan pendidikan yang integratif dan responsif terhadap tantangan zaman.

Kata kunci

Integrasi nilai-nilai pesantren, kurikulum formal, pendidikan Islam, SMK berbasis pesantren

ABSTRACT

This study aims to analyze the integration of Islamic boarding school values into the formal curriculum at Sunan Bejagung Vocational High School and Miftahul Hikmah Vocational High School in Tuban. The study used a qualitative approach with a multi-site phenomenological method, with data collection through participant observation, in-depth interviews, and documentation studies. The results show that the integration of Islamic boarding school values has been successfully implemented comprehensively through a participatory, holistic, and flexible approach that includes the concept of integrated planning, implementation of learning rituals, varied learning methods, innovation of yellow books, and special Islamic boarding school-based programs. This implementation results in a curriculum organization system that is able to accommodate the demands of national education while maintaining the characteristics of Islamic boarding schools, producing graduates who have vocational competencies and strong Islamic character. This integration model proves that the Islamic boarding school tradition can adapt to the demands of modern education without losing its basic identity and can serve as a reference for other Islamic educational institutions in developing integrative and responsive education to the challenges of the times.

Keywords

Integration of Islamic boarding school values, formal curriculum, Islamic education, Islamic boarding school-based vocational schools

1. PENDAHULUAN

Pendidikan berbasis pesantren di Indonesia telah lama menjadi fondasi pembentukan karakter generasi muda yang berlandaskan nilai-nilai agama. Pesantren dikenal dengan pendekatan pendidikannya yang mengutamakan moralitas, spiritualitas, dan akhlak mulia (Tohir 2020). Namun, seiring perkembangan zaman, integrasi antara pendidikan berbasis pesantren dan kurikulum formal menjadi tantangan tersendiri untuk menjawab kebutuhan dunia modern tanpa mengabaikan prinsip keislaman. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan menengah kejuruan yang berbasis keislaman menghadapi dilema dalam mempertahankan identitas religius sambil memenuhi tuntutan kompetensi yang relevan dengan perkembangan teknologi dan industri.

Pendidikan di era modern saat ini menghadapi tantangan kompleks dalam mengintegrasikan nilai-nilai tradisional, khususnya yang bersifat keagamaan, ke dalam kurikulum formal. SMK Sunan Bejagung dan SMK Miftahul Hikmah Tuban, sebagai lembaga pendidikan menengah yang berbasis keislaman, menghadapi tantangan serupa dalam konteks globalisasi yang menuntut kesesuaian antara kemajuan teknologi dengan penguatan identitas lokal yang religius. Kedua SMK ini memiliki latar belakang sejarah yang kuat, di mana SMK Sunan Bejagung didirikan pada tahun 1998 dengan misi melanjutkan perjuangan Sunan Bejagung dalam penyebaran Islam, sedangkan SMK Miftahul Hikmah didirikan pada tahun 2009 dengan visi menyediakan pendidikan berkualitas yang berlandaskan nilai-nilai Islami.

Integrasi nilai-nilai pesantren dalam kurikulum formal tidak hanya mempertimbangkan aspek keagamaan, tetapi juga mencerminkan upaya untuk memelihara dan mengembangkan karakter serta moral siswa sesuai dengan ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah (Tohir 2020). Kurikulum formal di kedua SMK ini dirancang dengan tujuan yang lebih luas daripada sekadar mencetak siswa yang pintar secara akademis, melainkan membentuk siswa yang memiliki karakter moral yang kuat sesuai dengan nilai-nilai kepesantrenan. Aspek-aspek seperti spiritualitas, moralitas, etika, dan interaksi sosial menjadi landasan utama dalam proses pembentukan kepribadian siswa, sambil tetap memenuhi standar nasional pendidikan dan kebutuhan dunia industri.

Pentingnya penelitian mengenai integrasi nilai-nilai pesantren dalam kurikulum formal juga mencerminkan upaya untuk memelihara dan mengembangkan budaya keagamaan di kalangan siswa di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi (Yusuf 2021). SMK Sunan Bejagung dan SMK Miftahul Hikmah Tuban harus berperan sebagai garda terdepan dalam mempertahankan nilai-nilai lokal yang berakar pada keagamaan, tidak hanya dalam pembelajaran teoritis tetapi juga penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini menjadi strategi efektif dalam menghadapi tantangan moral dan etika yang dihadapi generasi muda saat ini, sehingga dapat memperkuat identitas sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual sekaligus berbudi pekerti luhur sesuai dengan ajaran Islam (Kusumawati 2024).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi multi situs untuk menganalisis integrasi nilai-nilai pesantren dalam kurikulum formal di SMK Sunan Bejagung dan SMK Miftahul Hikmah Tuban. Pendekatan fenomenologi multi situs dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai pengalaman dan makna yang dialami oleh subjek penelitian di kedua lokus penelitian, sehingga dapat mengungkap esensi fenomena integrasi nilai-nilai pesantren dalam konteks yang berbeda namun memiliki karakteristik serupa. Metode ini memungkinkan peneliti untuk

memahami perspektif dan interpretasi para pelaku pendidikan mengenai implementasi nilai-nilai kepesantrenan dalam proses pembelajaran formal (Rahmadi 2011).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipan dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran dan aktivitas sekolah yang mencerminkan integrasi nilai-nilai pesantren, wawancara mendalam dilakukan dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan stakeholder terkait untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai implementasi dan dampak integrasi tersebut, sedangkan studi dokumentasi dilakukan untuk menganalisis dokumen kurikulum, rencana pembelajaran, dan dokumen pendukung lainnya (Abdullah 2015). Analisis data menggunakan teknik analisis fenomenologi multi situs yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan membandingkan temuan dari kedua situs penelitian untuk memperoleh pemahaman yang holistik mengenai fenomena yang diteliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Konsep Integrasi Nilai-Nilai Kepesantrenan dalam Kurikulum Formal

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMK Sunan Bejagung dan SMK Miftahul Hikmah Tuban, ditemukan bahwa integrasi nilai-nilai kepesantrenan dalam kurikulum formal menunjukkan pendekatan yang komprehensif dan sistematis. Konsep integrasi yang diterapkan di kedua lembaga mencerminkan upaya untuk menciptakan harmoni antara tuntutan pendidikan nasional dengan karakteristik unik tradisi pesantren.

a. Konsep Perencanaan Strategis

Konsep perencanaan terintegrasi menunjukkan pendekatan partisipatif yang melibatkan berbagai stakeholder pendidikan, termasuk kepala sekolah, dewan guru, wali murid dalam komite sekolah, serta pihak yayasan pesantren. Pendekatan kolaboratif ini mencerminkan prinsip musyawarah yang merupakan salah satu nilai fundamental dalam tradisi pesantren. Proses perencanaan ini tidak hanya melibatkan aspek administratif, tetapi juga filosofis, di mana setiap keputusan kurikulum didasarkan pada pertimbangan nilai-nilai keislaman dan kemaslahatan siswa.

Konsep penyesuaian antara kalender pendidikan nasional dengan agenda yayasan pesantren menunjukkan upaya menciptakan sinkronisasi temporal yang memungkinkan implementasi nilai-nilai pesantren tanpa mengorbankan standar pendidikan formal. Hal ini sejalan dengan konsep integrasi holistik yang tidak memisahkan antara pendidikan duniawi dan ukhrawi, melainkan menyatukannya dalam satu sistem yang koheren. Pendekatan reflektif dalam perencanaan kurikulum menunjukkan konsep evaluasi berkelanjutan yang merupakan manifestasi dari prinsip tajdid (pembaruan) dalam tradisi Islam.

b. Konsep Pengorganisasian Holistik

Konsep pengorganisasian holistik menunjukkan pendekatan yang berupaya menciptakan koherensi antara pembelajaran formal dan non-formal. Pengorganisasian kurikulum dilakukan dengan merancang relevansi antara materi yang diterima siswa di sekolah dengan materi yang diterima di pesantren, mencerminkan konsep keterpaduan ilmu yang tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Konsep pengorganisasian peserta didik secara homogen dengan pemisahan antara siswa laki-laki dan perempuan mencerminkan konsep pendidikan yang mempertimbangkan aspek psikologis dan sosiologis sesuai dengan nilai-nilai Islam.

c. Konsep Fleksibilitas Kurikuler

Konsep penggunaan kombinasi kurikulum yang mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dengan KMA 183/184 mencerminkan pendekatan fleksibilitas kurikuler yang memanfaatkan kelebihan masing-masing sistem berdasarkan prinsip al-hikmah (kebijaksanaan) dalam mengambil yang terbaik dari berbagai sumber untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Kontekstualisasi Kurikulum Merdeka dengan kultur pesantren melalui penyisipan kitab kuning dalam pembelajaran menunjukkan pendekatan adaptif yang tidak rigid terhadap regulasi nasional, sejalan dengan prinsip ijtihad dalam tradisi Islam yang memungkinkan adaptasi kreatif terhadap konteks lokal tanpa mengorbankan substansi pendidikan, sehingga menghasilkan model kurikulum yang fleksibel, responsif, dan sesuai dengan karakteristik lembaga pendidikan berbasis pesantren.

3. 2 Implementasi Integrasi Nilai-Nilai Kepesantrenan dalam Kurikulum Formal

Implementasi integrasi nilai-nilai kepesantrenan dalam kurikulum formal di kedua lembaga menunjukkan pola yang konsisten dan sistematis, tidak hanya bersifat struktural tetapi juga kultural, mencakup aspek ritual, pedagogis, dan programatik yang mencerminkan identitas pesantren dalam konteks pendidikan formal.

a. Implementasi Ritual dan Kultur Pembelajaran

Implementasi ritual dan kultur pembelajaran dimulai dari aspek ritual yang membentuk atmosfer spiritual dalam setiap kegiatan akademik. Praktik pembacaan shalawat nabi secara serentak melalui pengeras suara sekolah, diikuti dengan pembacaan doa sebelum belajar, mencerminkan implementasi nilai-nilai spiritualitas yang menjadi ciri khas pesantren. Ritual ini bukan sekadar formalitas, melainkan implementasi konsep tabarruk (mengambil berkah) dan tadarruj (bertahap) dalam pembentukan karakter spiritual siswa. Implementasi pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan mengulas materi sebelumnya mencerminkan metode muraja'ah (mengulang) yang merupakan tradisi pembelajaran pesantren.

b. Implementasi Metode Pembelajaran Variatif

Implementasi metode pembelajaran variatif mencakup ceramah, diskusi, tanya jawab, dan praktikum langsung yang menunjukkan adaptasi metode pembelajaran pesantren dengan tuntutan pendidikan modern. Metode ceramah yang digunakan merupakan implementasi dari tradisi muhadharah dalam pesantren, sementara metode diskusi dan tanya jawab mencerminkan implementasi tradisi munazharah (debat ilmiah) dan halaqah (diskusi kelompok). Implementasi praktikum langsung, seperti dalam kegiatan manasik haji, menunjukkan pendekatan pembelajaran experiential yang mengintegrasikan teori dengan praktik, sejalan dengan prinsip tadrib (latihan) dalam tradisi pesantren.

c. Implementasi Inovasi Pembelajaran Kitab Kuning

Inovasi pembelajaran kitab kuning yang dirancang dan disusun oleh tim internal sekolah merupakan pencapaian signifikan dalam mengintegrasikan tradisi klasik pesantren dengan konteks pendidikan formal. Implementasi ini tidak sekadar mengadopsi kitab kuning yang sudah ada, melainkan melakukan redesign yang mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan siswa SMK. Filosofi implementasi kitab kuning yang didasarkan pada keyakinan bahwa "kitab kuning telah terbukti berabad-abad sebagai sarana terbaik dalam mendalami ilmu agama" menunjukkan implementasi prinsip otentisitas (ashalah) dalam tradisi pesantren.

d. Implementasi Program Khusus Berbasis Pesantren

Implementasi program-program khusus menunjukkan sistematisasi nilai-nilai pesantren dalam bentuk kegiatan terstruktur. Program Penyampaian Materi Ubudiyah

yang mengharuskan siswa menghafal bacaan-bacaan sholat, hafalan surat-surat pendek, wirid, dan tahlil sebagai syarat kenaikan kelas menunjukkan implementasi prinsip tahfidz (menghafal) dan ubudiyah (ritual ibadah) sebagai kompetensi akademik. Program Madrasah Diniyah yang wajib diikuti seluruh siswa menunjukkan implementasi sistem pendidikan ganda yang memastikan siswa mendapatkan pendidikan agama yang komprehensif.

3.3 Hasil Implementasi Integrasi Nilai-Nilai Kepesantrenan

Hasil implementasi integrasi nilai-nilai kepesantrenan dalam kurikulum formal menunjukkan pencapaian yang signifikan dalam berbagai aspek pendidikan. Dari aspek struktural dan organisasional, terbentuknya sistem organisasi kurikulum yang mampu mengakomodasi tuntutan pendidikan nasional sekaligus mempertahankan karakteristik pesantren melalui penggunaan kombinasi Kurikulum Merdeka dan KMA 183/184 yang menghasilkan struktur kurikulum yang fleksibel namun tetap komprehensif.

a. Hasil Struktural dan Organisasional

Hasil pengorganisasian peserta didik secara homogen telah menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sistem ini telah menghasilkan atmosfer pembelajaran yang lebih fokus dan mengurangi distraksi yang mungkin timbul dalam sistem heterogen. Hasil perencanaan partisipatif telah menghasilkan kurikulum yang mendapat dukungan luas dari berbagai stakeholder, menciptakan rasa kepemilikan bersama terhadap program pendidikan yang dijalankan.

b. Hasil Inovasi Pembelajaran

Hasil inovasi pembelajaran menunjukkan pencapaian menonjol dalam mempertahankan tradisi pesantren sambil mengadaptasinya dengan konteks pendidikan modern. Tim penyusun internal telah berhasil menghasilkan bahan ajar yang autentik namun relevan dengan kebutuhan siswa SMK. Hasil implementasi metode pembelajaran variatif telah menghasilkan pengalaman belajar yang lebih komprehensif bagi siswa, di mana kombinasi metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan praktikum telah menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif terhadap materi pembelajaran.

c. Hasil Program Khusus dan Ekstrakurikuler

Hasil implementasi program-program khusus berbasis pesantren telah menghasilkan kompetensi spiritual yang terstruktur dan terukur. Program Penyampaian Materi Ubudiyah telah menghasilkan siswa yang memiliki kompetensi ritual keagamaan sebagai bagian integral dari evaluasi akademik. Program Madrasah Diniyah yang wajib diikuti semua siswa telah menghasilkan peningkatan kualitas pendidikan agama secara komprehensif, menghasilkan siswa yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam seiring dengan kompetensi kejuruan mereka.

d. Hasil Kultural dan Pembentukan Karakter

Hasil kultural dan pembentukan karakter menunjukkan bahwa implementasi ritual pembelajaran yang diawali dengan shalawat dan doa telah menghasilkan habituasi spiritual dalam kehidupan sehari-hari siswa. Ritual ini telah menghasilkan atmosfer pembelajaran yang religius dan kondusif untuk pembentukan karakter Islami. Hasil pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai pesantren telah menghasilkan siswa yang memiliki identitas keislaman yang kuat sekaligus kompeten dalam bidang kejuruan, menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan dunia kerja tanpa mengorbankan nilai-nilai spiritual.

Keberhasilan implementasi integrasi nilai-nilai kepesantrenan dalam kurikulum formal di kedua lembaga memberikan kontribusi penting bagi diskursus pendidikan Islam kontemporer. Model ini membuktikan bahwa nilai-nilai pesantren dapat

diintegrasikan secara harmonis dengan tuntutan pendidikan formal modern, dan dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan model pendidikan yang integratif dan holistik.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai pesantren dalam kurikulum formal di SMK Sunan Bejagung dan SMK Miftahul Hikmah Tuban telah berhasil diimplementasikan secara komprehensif dan sistematis. Konsep integrasi yang diterapkan mencerminkan pendekatan partisipatif, holistik, dan fleksibel yang mampu menciptakan harmoni antara tuntutan pendidikan nasional dengan karakteristik unik tradisi pesantren. Implementasi integrasi ini tidak hanya bersifat struktural tetapi juga kultural, mencakup aspek ritual, pedagogis, dan programatik yang membentuk identitas pesantren dalam konteks pendidikan formal.

Hasil implementasi menunjukkan pencapaian signifikan dalam berbagai aspek, mulai dari terbentuknya sistem organisasi kurikulum yang fleksibel hingga pengembangan inovasi pembelajaran yang autentik namun relevan dengan kebutuhan siswa SMK. Keberhasilan integrasi ini membuktikan bahwa pendidikan pesantren dapat beradaptasi dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan identitas dasarnya, serta memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model pendidikan Islam yang responsif terhadap kebutuhan modern namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai fundamental Islam.

Model integrasi yang dikembangkan oleh kedua lembaga dapat menjadi prototype bagi pengembangan pendidikan Islam yang integratif dan holistik, memberikan kontribusi penting bagi diskursus pendidikan Islam kontemporer dan dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ma'ruf. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sleman: Aswaja Pressindo.
- Kusumawati, Ira. 2024. "Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern." *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 2 (01): 1–7.
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Tohir, Kholis. 2020. *Model Pendidikan Pesantren Salafi*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Yusuf, Achmad. 2021. *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius Di Pesantren Ngalah Pasuruan*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.